

CAPAIAN TINGKAT PROFESIONALISME GURU PADA SMP DAN MTs KOTA PAYAKUMBUH

=====
Aryadie Adnan

Prodi Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
aryadie_adnan@gmail.com

ABSTRACT

This is an evaluative study to determine the achievement level of professionalism of teachers at the basic education level in Payakumbuh City. The study was deemed necessary given the low ability of teachers in the mastery of the material and the ability to teach, so the impact on the quality of learners. The study population is all teachers at the basic education level, namely SD, MI, SMP and MTs in Payakumbuh City. Sampling was determined with a technique of stratified purposive sampling with key person is a teacher who has been carrying out UKG at Human Resources Ministry of Education and Culture. The data was collected by way of documentation on the results of the study and implementation of the UKG test of teachers chosen to be sampled in MI and MTs. Documentation studies were also conducted on the data of teachers in the Education Office Payakumbuh about the background and qualifications of teacher education. Data was analyzed using descriptive analysis is to amend the total score obtained into percentages, classifying outcomes based on data obtained in five categories: Very Good, Good, Average, Poor and Very Poor. The result of this study indicated that the achievement level of professionalism of teachers in SD and MI Payakumbuh is still in very low level, the average is around 49.51. This value indicates the performance level of professionalism of teachers in the category of very low. For Junior Secondary teachers, the average values is 40.71. This value indicates the performance level of professionalism of teachers is also in the very low category.

Keywords: *Teacher, professionalism, achievement*

ABSTRAK

Studi ini merupakan studi evaluatif untuk menentukan tingkat capaian profesionalisme guru di tingkat pendidikan dasar di Kota Payakumbuh. Penelitian ini dipandang perlu mengingat rendahnya kemampuan guru dalam penguasaan materi dan kemampuan untuk mengajar, sehingga berdampak pada kualitas peserta didik. Populasi penelitian adalah seluruh guru di tingkat pendidikan dasar, yaitu SD, MI, SMP dan MTs di Kota Payakumbuh. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik stratified purposive sampling dengan orang kunci adalah guru yang telah melaksanakan UKG di Bidang Sumber Daya Manusia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi terhadap hasil studi dan pelaksanaan tes UKG guru yang dipilih sebagai contoh di MI dan MTs. Studi dokumentasi juga dilakukan pada data guru di Dinas Pendidikan Payakumbuh tentang latar belakang dan kualifikasi pendidikan guru. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengubah total skor yang diperoleh dalam persentase, mengelompokkan hasil berdasarkan data yang

diperoleh dalam lima kategori: Sangat baik, Baik, Sedang, Buruk dan Sangat Buruk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat capaian profesionalisme guru di SD dan MI Kota Payakumbuh masih dalam tingkat yang sangat rendah (sangat buruk), dengan rata-rata sekitar 49,51. Nilai ini menunjukkan tingkat kinerja profesionalisme guru dalam kategori sangat rendah (sangat buruk). Untuk guru SMP, nilai rata-rata adalah 40,71. Nilai ini menunjukkan tingkat kinerja profesionalisme guru juga dalam kategori sangat rendah (sangat buruk).

Kata Kunci: Guru, profesionalisme, tingkat capaian (prestasi)

A. Pendahuluan

Sesuai dengan visi, misi dan tujuan pemerintah didasari oleh UUD 1945, muaranya adalah menciptakan kesejahteraan rakyat, oleh karena itu pemerintah telah berusaha untuk menciptakan kondisi yang layak bagi kehidupan masyarakat termasuk guru dan tenaga kependidikan. Pada awal tahun 1970an keinginan masyarakat untuk memasuki perguruan tinggi bidang kependidikan sangatlah kurang, karena sebagai guru tidak memperoleh penghargaan yang layak, baik secara finansial maupun sosial ditengah masyarakat. Akan tetapi setelah pemerintah memberikan apresiasi terhadap kemampuan dan profesi guru melalui sertifikasi, maka belakangan ini perguruan tinggi kependidikan baik negeri maupun swasta dibanjiri peminat, apalagi dengan terjadinya pemekaran daerah (Kabupaten/Kota) berdampak bertambahnya kebutuhan tenaga kerja dibanyak sektor, termasuk sektor pendidikan. Seharusnya dengan adanya apresiasi pemerintah terhadap profesi guru melalui sertifikasi tersebut diikuti dengan peningkatan kinerja dan produktivitas guru, namun kenyataannya tidaklah demikian, beberapa laporan penelitian menyebutkan bahwa peningkatan kesejahteraan guru melalui sertifikasi tidak

diimbangi dengan peningkatan dan produktivitas guru. Sehubungan dengan itu perlu diketahui seberapa profesional guru yang mengajar di sekolah sekolah. Perkembangan metode pembelajaran, sistim evaluasi dan penilaian hasil belajar, penggunaan media pembelajaran, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar menjadi sebagian dari faktor yang menunjukkan status profesionalisme guru tersebut. Profesionalisme guru juga menjadi salah satu faktor dominan yang memberikan kontribusi nyata pada prestasi akademik peserta didik, dimana prestasi akademik peserta didik mencerminkan capaian kualitas pendidikan sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan nasional. Realitanya penyelenggaraan sistem pendidikan nasional sebagai wahana strategis dalam membentuk kualitas sumberdaya manusia, kerap kali dituding belum mengarah pada pencapaian hasil yang memuaskan. Indikasinya ditunjukkan oleh berbagai hasil penelitian, bahwa pencapaian kualitas hasil pendidikan di segenap jenjang pendidikan masih memprihatinkan. Penilaian Pendidikan Internasional menyebutkan akademik matematika anak Indonesia untuk

tingkat SLTP berada di urutan keempat paling bawah dari 38 negara. Pada tahun 2007, daya saing Indonesia berdasarkan survei yang dilakukan *World Competitiveness*, berada pada peringkat kedua terbawah dari 55 negara. Sementara pada tahun 2011, Indonesia berada pada peringkat 35 dari 59 negara, di atas Filipina, urutan ke 39, dan di bawah Thailand, urutan ke 26, Malaysia, urutan ke 10, dan Singapura, urutan ke 1¹. Salah satu penyebabnya diindikasikan kekurangan kemampuan guru dalam menghasilkan kualitas anak didik yang memadai, rendahnya kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar seringkali dianggap sebagai biang keladi rendahnya pencapaian hasil pendidikan². Hal demikian diperkuat juga oleh Jakaria³ bahwa secara kuantitas jumlah guru relatif sudah terpenuhi, namun secara kualitas, terutama kualifikasi dan kompetensi masih rendah, secara nasional tahun 2010 rasio kuantitas guru dan murid tingkat SD adalah 1:18 dan di tingkat SMP sebesar 1:17, data ini menunjukkan angka yang lebih rendah dari PP No.7 tahun 2008, sebesar 1:20. Sementara dari segi kualifikasi, dari jumlah keseluruhan guru di semua jenjang sebanyak

2.791.204, hanya sebesar 45% guru yang telah berpendidikan S1/D4. Sedangkan dari segi kompetensi juga masih rendah, hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) tahun 2012 yang diikuti oleh 248.733 guru dari semua jenjang, memperlihatkan rata-rata kompetensi guru adalah 44,49 dari skala 0 -100⁴. Berdasarkan pada kondisi yang dikemukakan tersebut, profesionalisme menjadi isu kebijakan yang selalu mendapat perhatian dan begitu penting, sebab sumbangan variabel profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan sangat signifikan. Oleh sebab itu pemerintah memberikan perhatian yang lebih serius dan berupaya meningkatkan profesionalisme guru, manifestasinya adalah variabel profesionalisme guru dirumuskan secara formal dalam suatu peraturan perundang-undangan. Pasal 2 ayat (1) UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan anak usia dini, dan pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pada pasal 2 ayat (2), UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen, pengakuan kedudukan sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat guru, dan dalam Permendiknas No.16/2007 ditetapkan bahwa guru harus memenuhi standar minimum kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi yang dipersyaratkan adalah kompetensi profesional, pedagogik, kepri-

¹ Jakaria, Yaya. 2012. "Kajian Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan". *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Volume 5 No.3. Desember 2012.

² Iskandar Agung. 2012. "Continuing Professional Development (CPD) dan Perubahan Paradigma Sekolah". *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Volume 5 No.3, Desember 2012.

³ Jakaria, Yaya. 2012. *Op cit.*

⁴ *Ibid*

badian dan kompetensi sosial. Pengakuan terhadap profesionalisme guru tidak dapat dibentuk dalam waktu yang relatif singkat, meskipun seorang guru telah memiliki sertifikat guru, karena dari pengamatan di sejumlah tempat⁵ menunjukkan bahwa sertifikasi guru terkesan belum cukup mampu menjadi pintu masuk peningkatan mutu pendidikan, kecuali baru berfungsi sebagai *kertas berharga*. Pemberian pengakuan baru hanya sekedar untuk memperoleh tunjangan dan meningkatkan taraf hidup. Sertifikasi guru belum mengarah pada penetapan kemampuan untuk meningkatkan profesionalisme guru, dan tidak berbanding lurus dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Masalah lain yang sering terlihat adalah guru hanya memahami instruksi tersebut sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang sifatnya administratif, sehingga kompetensi guru profesional tidak menjadi prioritas utama. Dengan pemahaman tersebut, kontribusi untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi kurang diperhatikan bahkan terabaikan⁶. Realitas kondisi profesionalisme guru yang belum sesuai dengan kompetensinya menghendaki dilaku-

⁵ Iskandar Agung, 2012. *Op cit.*

⁶ Nur Aisyah Sholihah T, 2010. "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Al Qur'an dan Hadist Siswa Kelas X MA NU Banat Kudus". *Skripsi*. Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

kannya kebijakan nyata berupa rencana aksi, agar mampu meningkatkan profesionalisme guru sesuai dengan yang diharapkan. Namun demikian secara empiris indikator profesional guru tersebut belum didefinisikan, sehingga intervensi kebijakan untuk meningkatkan profesionalisme guru belum dapat ditetapkan.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi sebagaimana yang dijelaskan di atas, di Kota Payakumbuh kondisi profesionalisme guru juga cukup memprihatinkan jika kita kaitkan dengan kinerja dan produktivitas guru dalam mencapai kualitas hasil Pendidikan. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menyingkap beberapa isu yang diperlukan oleh pemerintah Kota Payakumbuh dalam melahirkan kebijakan untuk meningkatkan kualitas hasil Pendidikan. Berdasarkan latar belakang beberapa masalah yang dikemukakan sesuai dengan kondisi yang berhasil diperoleh informasinya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah guru pada tingkat pendidikan SMP dan MTs Kota Payakumbuh telah ditetapkan mengampu mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikannya?
2. Apakah guru yang mengajar di SMP dan MTs Kota payakumbuh telah memenuhi kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan peraturan pemerintah?
3. Bagaimana tingkat capaian profesionalisme guru pada tingkat pendidikan SMP dan MTs di Kota Payakumbuh?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nyata tentang latar belakang pendidikan guru, kualifikasi pendidikan guru dan capaian tingkat profesionalisme guru SMP dan MTs di kota Payakumbuh.

B. Tinjauan Kepustakaan

Guru

Guru yang biasa juga disebut Pendidik dalam pengertian yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid atau siswa. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional⁷ dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi. Dengan demikian pendidik adalah orang-orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, untuk pendidik yang mengajar pada tingkat pendidikan dasar dan tingkat pendidikan menengah lebih populer disebut dengan guru. Sementara pendidik yang bertugas pada tingkat pendidikan tinggi lebih populer disebut dengan dosen. Guru adalah orang-orang yang melaksanakan tugasnya akan berhadapan dan berinteraksi langsung dengan para peserta didik dalam suatu proses yang sistematis, terencana dan bertujuan.

⁷ Kemendiknas. 2005. Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendiknas.

Guru merupakan personal-personal yang telah memiliki ilmu secara mendasar tentang keguruan dan pendidikan. Dengan menempuh pendidikan pada lembaga pendidikan tinggi kependidikan selama suatu periode tertentu, mereka diberi ijazah sebagai seorang guru.

Perubahan-perubahan dalam pembentukan pendidik sering terjadi. Hal ini terlihat dengan adanya pendidikan Akta IV bagi lulusan Sarjana S1. Pendidikan Akta merupakan pendidikan khusus untuk calon pendidik, kemudian berkembang menjadi Pendidikan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) dengan semakin berkembangnya lembaga pendidikan tinggi. Melalui Kepmenpan RB No 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Pendidik dan Angka Kreditnya mulai tahun 2015, pendidikan khusus untuk bidang kependidikan tersebut dikembangkan dalam bentuk Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang dilaksanakan oleh setiap prodi kependidikan di lembaga pendidikan tinggi selama 1 tahun atau 2 semester.

Profesionalisme

Berasal dari kata profesi yang artinya adalah bidang pekerjaan yang digeluti atau yang ditekuni oleh seseorang dalam usaha untuk memperoleh imbalan penghasilan yang dibutuhkan untuk menunjang hidupnya. Beberapa ahli seperti Gilley dan Egglan⁸

⁸ Gilley, Jerry. W and Egglan, Steve. A. 1989. *Principles of Human Resources Development*. New York: Addison Wesley Pub. Company. Inc.

mendefinisikan profesi sebagai bidang usaha manusia berdasarkan pengetahuan, dimana keahlian dan pengalaman pelakunya diperlukan oleh masyarakat.

Profesionalisme merupakan sikap seseorang yang bekerja dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan profesinya dan keahliannya. Profesionalisme juga merupakan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus. “Profesionalisme” adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.

Setiap manusia dituntut untuk bisa memiliki profesionalisme karena di dalam profesionalisme tersebut terkandung kepiawaian atau keahlian dalam mengoptimalkan ilmu pengetahuan, skill, waktu, tenaga, sumber daya, serta sebuah strategi pencapaian yang bisa memuaskan semua bagian/elemen. Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 disebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Dengan demikian guru yang profesional menunjukkan sikap dan penampilan yang ditandai dengan keahlian di bidangnya, menguasai materi dan metodologi, memiliki rasa tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual; memiliki sikap kesejawatan berupa

rasa kebersamaan di antara sesama profesi.

Untuk menyakinkan bahwa guru sebagai pekerjaan atau profesi, Sanjaya⁹ menjelaskan syarat-syarat dan ciri-ciri pokok dari pekerjaan profesional sebagai berikut:

- a. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.
- c. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.
- d. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang

⁹ Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

ditimbulkan dari pekerjaan profesinya itu.

Guru yang profesional diharapkan menjadi guru yang efektif, memiliki kualitas kemampuan dan sikap yang sanggup memberikan yang terbaik bagi peserta didik dan menyenangkan peserta didik dalam proses belajar mengajarnya. Sesuai dengan UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab III Prinsip profesionalitas pada pasal 7 butir 1 dijelaskan bahwa profesi dosen dan profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur

hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru¹⁰.

Dalam UU No. 14 tahun 2005¹¹ juga dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

- a. Kompetensi pedagogik, berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan memusatkan perhatiannya terhadap peserta didik.
- b. Kompetensi profesional, berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan dalam menjalankan profesi sebagai pendidik secara profesional.
- c. Kompetensi kepribadian, berkaitan dengan nilai dan perilaku guru, baik bagi diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat.
- d. Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan dan keterampilan perilaku guru dalam kaitannya dengan lingkungan sosial.

Oleh karena itu profesionalisme seorang guru sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikan, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya.

a. Latar Belakang Pendidikan

Seorang guru adalah seorang yang telah menempuh pendidikan pada

¹⁰Kemendiknas RI. 2005. UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Kemendikbud RI.

¹¹ *Ibid*

tingkat pendidikan tinggi di Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK), dimana seorang calon guru memperoleh kualifikasi akademik. Untuk dapat menjadi seorang guru pada Sekolah Dasar atau MI, seorang guru harus telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan S1 keguruan, atau yang lebih dikenal dengan Program Studi PGSD, atau telah memiliki pendidikan pada program Studi PGSD dengan jenjang pendidikan D-IV. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan Kompetensi Guru bahwa guru Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi Kemendiknas¹².

Sedangkan untuk seorang guru SMP atau MTs, seorang guru harus telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan S1 keguruan. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan Kompetensi Guru bahwa guru pada SMP dan MTs atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata

pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi¹³.

b. Kompetensi Pedagogik

Menurut J. Hoogevelde (Belanda), pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

Kompetensi pedagogik terdiri dari pemahaman karakteristik siswa; penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran; melakukan pengembangan kurikulum; menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; menyelenggarakan kegiatan pengembangan; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Penguasaan materi merupakan kompetensi pertama yang harus dimiliki guru sebagai dasar untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna, bahan bidang studi terdiri dari pokok-pokok bahasan yang disajikan setiap tatap muka di depan kelas. Dalam perencanaan pembelajaran pokok bahasan dirinci kedalam bagian-bagian yang lebih kecil menjadi sub pokok

¹²Kemendiknas. 2008. Peraturan Pemerintah RI No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Nasional Kualifikasi dan Kompetensi Guru". Jakarta: Kemendiknas.

¹³ *Ibid*

bahasan sebagai materi pelajaran. Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru terdapat 7 aspek dengan beberapa indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik¹⁴ yaitu:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- 3) Pengembangan kurikulum
- 4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- 5) Pengembangan potensi peserta didik
- 6) Komunikasi dengan peserta didik
- 7) Penilaian dan Evaluasi.

¹⁴Akhmad Sudrajat. 2012. "Aspek dan Indikator Kompetensi Pedagogik Guru". <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>

Kompetensi Profesional

Kompetensi secara umum adalah kemampuan atau kecakapan, menurut kamus umum Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal¹⁵. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya¹⁶.

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Dengan demikian kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan dan mempunyai ketrampilan dalam teknik mengajar, keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh kemampuan mengajar.

Hipotesis

Dari paparan latar belakang masalah dan kajian teori yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu,

¹⁵Poerwadarminta. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

¹⁶ Kemendiknas RI. 2005. *Op cit*.

maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian ini sebagai berikut: “Capaian Tingkat Profesionalisme Guru Pada Jenjang Pendidikan SMP dan MTs di Kota Payakumbuh Masih Rendah”

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan pada jenis penelitian Evaluatif, Tempat pelaksanaan penelitian adalah wilayah administrasi Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli – September 2015, atau dilaksanakan dalam durasi waktu selama 3 bulan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di sekolah-sekolah pada jenjang pendidikan SMP dan MTs dalam wilayah administrasi Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh. Dari informasi data sementara, jumlah SMP adalah 9 SMP Negeri, 6 SMP Swasta dengan penyebaran di Kecamatan Payakumbuh Barat 2 SMP Negeri, di Kecamatan Payakumbuh Timur 4 SMP Negeri, di Kecamatan Payakumbuh Utara 4 SMP Negeri, 5 SMP Swasta, di Kecamatan Lamposi Tigo Nagori 1 SMP Swasta, MTs ada 6 sekolah terdiri dari 2 MTs Negeri dan 4 MTs Swasta dengan penyebaran di Payakumbuh Utara 1 MTs Negeri, di Kecamatan Payakumbuh Barat 1 MTs Negeri 2 MTs Swasta, di Kecamatan Payakumbuh Timur 1 MTs Swasta dan di Kecamatan Latina 1 MTs Swasta. Dari seluruh sekolah itu terdapat 553 orang guru pada SMP dan 200 orang guru pada MTs.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Random Sampling*,

sehingga diperoleh proporsi yang ideal untuk dijadikan sumber pengambilan data. Namun agar hasil analisis lebih mendekati kondisi riil kondisi populasi, maka sampel yang digunakan adalah seluruh guru yang telah mengikuti Tes Kompetensi Guru atau Uji Kompetensi Guru (TKG/UKG) yang dilaksanakan secara online dari Bidang SDM Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sementara sampel dari MI dan MTs diambil secara *random sampling* karena datanya tidak tersedia pada Bidang SDM Kemendikbud.

Data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan adalah data primer dan data sekunder, data primer berupa data yang diambil langsung dari responden untuk keperluan identifikasi responden sebagai guru, data hasil tes guru MTs sedangkan data sekunder diperlukan untuk mengetahui latar belakang pendidikan dan mengetahui kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dari hasil tes UKG.

Sumber data untuk penelitian ini adalah Bidang SDM Kemendikbud, LPMP Provinsi Sumatera Barat dan guru yang terpilih sebagai sampel penelitian pada MTs. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi dokumentasi terhadap hasil Uji Kompetensi Guru SMP Kota Payakumbuh yang dilaksanakan oleh bidang SDM Kemendikbud. Untuk guru MTs karena datanya tidak tersedia di bidang SDM Kemendikbud, maka dilakukan Tes Kompetensi yang meliputi Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik dengan menggunakan instrumen tes dari Bidang SDM Kemendikbud.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Analisis deskriptif dengan menggunakan persentase untuk melihat tingkat capaian profesionalisme guru pada setiap sekolah dan setiap mata pelajaran pokok.
2. Analisis deskriptif dengan menggunakan formula persentase untuk melihat latar belakang pendidikan sebagai guru sesuai dengan mata pelajaran diampu.

Sesuai dengan skor tes maksimal yang dapat diperoleh, maka dari hasil analisis data UKG dibuatkan klasifikasi tingkat capaian profesionalitas guru menjadi 5 kategori. Kategori sangat kurang diberikan untuk nilai nilai yang berada di bawah nilai tengah dari skala nilai 0 – 100, sedangkan 4 kategori lainnya di atas mean dikategorikan dengan range yang sama. Dengan demikian skala penilaiannya adalah sebagai berikut:

- 87,8 – 100,0 = Sangat Baik
- 75,1 – 87,7 = Baik
- 62,6 – 75,0 = Sedang
- 50,0 – 62,5 = Kurang
- < 50,0 = Sangat Kurang

D. Hasil dan Pembahasan

Tingkat Pendidikan Guru

Untuk menjadi guru SMP dan MTs, setiap guru disyaratkan memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh jumlah guru SMP sebanyak 553 dan guru MTs sebanyak 200 orang, yang terpilih menjadi sampel sebagai guru yang telah melaksanakan UKG sebanyak 385 orang. Dari hasil studi dokumentasi ditemukan bahwa guru dengan tingkat pendidikan S1 berjumlah 328 orang atau sebanyak 85 %, guru dengan tingkat pendidikan D3 sebanyak 51 orang atau 13 %, guru dengan tingkat pendidikan D2 sebanyak 5 orang atau 1,3 %. Sedangkan guru dengan tingkat pendidikan S2 hanya seorang atau 0,3 %, sebagaimana dapat dicermati pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah guru SMP dan MTs Kota Payakumbuh Sesuai Dengan Tingkat Pendidikannya

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Sarjana S2	1	0,30
2.	Sarjana S1	328	85,00
3.	Diploma 3	51	13,00
4.	Diploma 2	5	1,30
Jumlah		385	100,00

Sumber : Diolah dari Form UKG

Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang guru SMP dan MTs adalah pendidikan pada prodi bidang

studi atau mata pelajaran, oleh karena itu latar belakang pendidikan guru harus sesuai dengan mata pelajaran yang akan menjadi tugas pokoknya

dalam mengajar. Dari sebanyak 58 orang guru matematik, yang memiliki latar belakang pendidikan Matematik sebanyak 46 orang atau 79,3 %, sisanya sebanyak 12 orang atau 20,7 % dengan latar belakang pendidikan bukan Matematik, seperti Pertanian, Peternakan dan program studi lainnya. Untuk Guru pelajaran IPA dari 66 orang guru 31 orang atau 47 % berlatar belakang pendidikan IPA,

19 orang atau 29 % berlatar belakang pendidikan Fisika dan 16 orang atau 24 % berlatar belakang pendidikan Biologi. Untuk guru IPS dari 58 orang guru 46 orang atau 79,3 % berlatar belakang pendidikan IPS, sisanya 12 orang atau 20,7 % memiliki latar belakang pendidikan program studi Sejarah, Geografi, Ekonomi dan lainnya.

Tabel 2. Jumlah guru Mata Pelajaran SMP dan MTs Kota Payakumbuh Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikannya

No	Mata Pelajaran	Latar Belakang Pendidikan Guru				Jumlah
		Sesuai Mapel	%	Lainnya	%	
1.	Matematika	46	79,3	12	20,7	58
2.	IPA	31	47,0	35	53,0	76
3.	IPS	46	79,3	12	20,7	58
4.	Bhs. Indonesia	50	87,7	7	12,3	57
5.	Bhs. Inggris	44	100	0	0	44
6.	TI &K	21	91,3	2	8,7	23
7.	PKN	13	81,2	3	18,8	16
8.	Penjaskes	14	87,5	2	12,5	16
9.	Bimb. Konseling	22	88,0	3	12,0	25
10.	Seni Budaya	13	59,1	9	40,9	22
Jumlah		300	77,9	85	22,1	385

Sumber : Diolah dari Form UKG

Profesionalisme

Untuk capaian tingkat profesionalisme guru pada tingkat pendidikan SMP dan MTs Kota Payakumbuh, dari 385 orang guru yang telah mengikuti tes UKG, secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata sebesar 40,71. Angka ini menunjukkan guru SMP Kota Payakumbuh tingkat capaian profesionalismenya baru pada kategori sangat kurang, atau berada pada level yang paling

bawah dari kategori yang ada. Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa guru yang memiliki tingkat profesionalisme sangat baik tidak ada (0,00 %), yang memiliki tingkat profesionalisme baik 3,78 %. Sedangkan guru yang memiliki tingkat profesionalisme sangat kurang jumlahnya 41,56 % atau hampir setengah dari jumlah guru yang ada, guru yang memiliki tingkat profesionalisme kurang juga masih banyak yaitu 37,66 %.

Tabel 3. Tingkat Capaian Profesionalisme Guru SMP dan MTs Kota Payakumbuh Tahun 2014

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	87,8 – 100,0	Sangat baik	0	0,00
2	75,1 – 87,7	Baik	15	3,90
3	62,6 – 75,0	Sedang	65	16,18
4	50,0 – 62,5	Kurang	145	37,66
5	< 50,0	Sangat Kurang	160	41,56
Jumlah			385	100,00

Sumber : Data diolah dari hasil UKG Nasional

Untuk capaian tingkat profesional guru mata pelajaran, beberapa mata pelajaran pokok dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Tingkat Profesionalisme Guru Matematik

Berdasarkan data guru matematik SMP dan MTs Kota Payakumbuh yang telah melakukan UKG, dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan nilai rata rata yang diperoleh guru matematik 55,15, ini masuk dalam kategori kurang. Guru matematik yang memiliki tingkat professionalisme sangat baik tidak ada (0,00%), guru yang memiliki tingkat profesionalisme baik 6,90%. Sedangkan guru matematik yang memiliki tingkat profesionalisme sangat kurang jumlahnya 44,83% atau hampir setengah dari jumlah guru yang ada, guru matematik yang memiliki tingkat profesionalisme kurang juga masih banyak yaitu 34,48 persen.

b. Tingkat Profesionalisme Guru IPA

Untuk guru IPA SMP dan MTs Kota Payakumbuh, jika dilihat secara keseluruhan nilai rata rata guru

IPA 52,84. Capaian ini masuk dalam kategori kurang, guru IPA yang memiliki tingkat profesionalisme sangat baik tidak ada (0,00 %), guru yang memiliki tingkat professionalisme baik juga tidak ada (0,00 %). Sedangkan guru yang memiliki tingkat profesionalisme kurang jumlahnya 50,00 % dan guru IPA yang memiliki tingkat profesionalisme sangat kurang sebanyak 34,85%.

c. Tingkat Profesionalisme Guru IPS

Secara keseluruhan tingkat capaian profesionalisme guru-guru IPS SMP dan MTs di Kota Payakumbuh, memperoleh nilai rata-rata sebesar 49,22 nilai ini berada pada kategori sangat kurang, guru IPS yang memiliki tingkat profesionalisme sangat baik tidak ada (0,00 %), guru yang memiliki tingkat profesionalisme baik juga tidak ada (0,00 %). Sedangkan guru yang memiliki tingkat profesionalisme kurang ada sebanyak 46,55% dan guru yang memiliki tingkat profesionalisme sangat kurang 48,28 %, hampir setengah dari jumlah guru IPS.

d. Tingkat Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia

Tingkat capaian profesionalisme guru-guru Bahasa Indonesia SMP dan MTs Kota Payakumbuh rata-rata sebesar 44,37. Nilai ini berada pada kategori sangat kurang. Guru Bahasa Indonesia yang memiliki tingkat profesionalisme sangat baik tidak ada (0,00%), guru yang memiliki tingkat profesionalisme baik tidak ada (0,00%), guru yang memiliki tingkat profesionalisme kurang sebanyak 19,30% dan guru yang memiliki tingkat profesionalisme sangat kurang sebanyak 77,19%, atau lebih dari setengah jumlah guru Bahasa Indonesia yang ada.

e. Tingkat Profesionalisme Guru Bahasa Inggris

Dari data yang diperoleh, secara keseluruhan tingkat capaian profesionalisme guru Bahasa Inggris SMP dan MTs di Kota Payakumbuh memperoleh nilai rata-rata sebesar 52,83. Nilai ini berada pada kategori kurang. Guru Bahasa Inggris yang memiliki tingkat profesionalisme sangat baik tidak ada (0,00%), guru yang memiliki tingkat profesionalisme baik sebanyak 4,55%. Sedangkan guru yang memiliki tingkat profesionalisme kurang 43,18% atau hampir setengah dari jumlah guru Bahasa Inggris yang ada, untuk guru yang memiliki tingkat profesionalisme sangat kurang sebanyak 36,36 %.

f. Tingkat Profesionalisme Guru TI dan Komputer

Jika dilihat secara keseluruhan nilai rata-rata yang diperoleh guru TIK yang ada

di SMP dan MTs Kota Payakumbuh adalah 64,83. Nilai ini masuk dalam kategori sedang, guru TIK yang memiliki tingkat profesionalisme sangat baik tidak ada (0,00 %), guru yang memiliki tingkat profesionalisme baik 26,09 %, guru TIK yang memiliki tingkat profesionalisme sedang 56,52% dan guru yang memiliki tingkat profesionalisme kurang 17,39%. Sedangkan guru TIK yang memiliki tingkat profesionalisme sangat kurang tidak ada.

g. Tingkat Profesionalisme Guru PKn

Dari data yang diperoleh, secara keseluruhan tingkat capaian profesionalisme guru-guru PKn SMP dan MTs di Kota Payakumbuh, memperoleh nilai rata-rata sebesar 59,47. Nilai ini berada pada kategori kurang. Guru PKn yang memiliki tingkat profesionalisme sangat baik tidak ada (0,00 %), guru PKn yang memiliki tingkat profesionalisme baik 6,25 %, guru PKn yang memperoleh kategori sedang 37,50 %, guru PKn yang memiliki tingkat profesionalisme kurang 31,25 %, dan guru PKn yang memiliki tingkat profesionalisme sangat kurang sebanyak 25,00%.

h. Tingkat Profesionalisme Guru BK

Secara keseluruhan guru BK memperoleh nilai rata-rata sebesar 53,55. Nilai ini berada pada kategori sedang. Guru BK yang memiliki tingkat profesionalisme dengan kategori sangat baik dan baik tidak ada (0,00 %), guru yang memiliki tingkat profesionalisme kategori

kurang 40,00 % dan guru yang memiliki tingkat profesionalisme kategori sangat kurang sebanyak 36,00 %, dan ada guru BK sebanyak 24,00% memiliki tingkat profesionalisme dalam kategori sedang.

i. Tingkat Profesionalisme Guru Penjaskes

Dari data yang diperoleh secara keseluruhan nilai rata-rata guru Penjaskes sebesar 48,75. Nilai ini berada pada kategori sangat kurang. Guru Penjaskes yang memiliki tingkat profesionalisme dengan kategori sangat baik dan baik tidak ada (0,00%), guru yang memiliki tingkat profesionalisme dengan kategori kurang ada 37,50 % dan kategori sangat kurang sebanyak 43,75 %.

j. Tingkat Profesionalisme Guru Seni Budaya

Secara keseluruhan guru Seni Budaya yang ada di SMP dan MTs Kota Payakumbuh, memperoleh nilai rata-rata sebesar 52,61. Nilai ini berada pada kategori kurang. Guru Seni Budaya yang memiliki tingkat profesionalisme dengan kategori sangat baik dan baik tidak ada (0,00%), guru yang memiliki tingkat profesionalisme sedang 9,09 %, guru yang memiliki tingkat profesionalisme kategori kurang 45,45% dan guru yang memiliki tingkat profesionalisme dengan kategori sangat kurang sebanyak 45,45 %.

E. Penutup

Dari hasil penelitian tentang capaian tingkat profesionalisme guru pada

tingkat pendidikan SMP dan MTs, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan tingkat pendidikan, dari 385 orang guru SMP dan MTs Kota Payakumbuh yang telah mengikuti tes UKG, 328 orang atau 85,00 % berpendidikan S1 dan 51 orang atau 13,00 % berpendidikan D3, sisanya berpendidikan D2 dan S2.
- 2) Berdasarkan latar belakang pendidikan, dari 385 orang guru SMP dan MTs Kota Payakumbuh hanya 300 orang atau 77,9 % yang latar belakang pendidikannya sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya, 85 orang atau 22,1% mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
- 3) Berdasarkan capaian tingkat profesionalisme, maka dari data hasil tes UKG terhadap 385 orang guru SMP dan MTs Kota Payakumbuh, nilai rata rata yang diperoleh mereka adalah 40,71. Nilai ini menunjukkan capaian tingkat profesionalisme guru SMP dan MTs Kota Payakumbuh pada kategori *Sangat Kurang*.

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran untuk memperbaiki kondisi SMP dan MTs Kota Payakumbuh dalam capaian tingkat profesionalisme guru yaitu:

- 1) Pemerintah Kota Payakumbuh melalui Dinas Pendidikan harus melakukan analisis kebutuhan guru, sebelum melakukan rekrutmen guru-guru di SMP dan MTs,

- sehingga dapat menentukan latar belakang guru yang dibutuhkan.
- 2) Pemerintah Kota Payakumbuh dapat membuat suatu kebijakan di bidang pendidikan yang sasarannya adalah peningkatan kompetensi profesional dalam penguasaan bahan ajar dan peningkatan kompetensi pedagogik yaitu peningkatan kemampuan mendidik guru.
 - 3) Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh dan Kantor Kementerian Agama Kota Payakumbuh, memfasilitasi dan mendorong setiap guru melalui sekolah agar mau meningkatkan kemampuan profesional dan pedagogiknya secara bertahap dan berkelanjutan.
 - 4) Pemerintah Kota Payakumbuh harus membuka peluang bagi guru yang belum S1 untuk melanjutkan pendidikannya, sesuai dengan kelayakan umur guru tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akhmad Sudrajat. 2012. "Aspek dan Indikator Kompetensi Pedagogik Guru". <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>
- Gilley, Jerry. W and Egglend, Steve. A. 1989. *Principles of Human Resources Development*. New York: Addison Wesley Pub. Company. Inc.
- Iskandar Agung. 2012. "Continuing Profesional Development (CPD) dan Perubahan Paradigma Sekolah". *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Volume 5 No.3, Desember 2012.
- Jakaria, Yaya. 2012. "Kajian Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan". *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Volume 5 No.3. Desember 2012.
- Kemendiknas RI. 2005. UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemendiknas. 2005. Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendiknas.
- , 2008. Peraturan Pemerintah RI No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Nasional Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Jakarta: Kemendiknas.
- Nur Aisyah Sholihah T, 2010. "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Al Qur'an dan Hadist Siswa Kelas X MA NU Banat Kudus". *Skripsi*. Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Poerwadarminta. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.